DAMPAK KEPARIWISATAAN DI DESA REJOSARI MOJOKERTO TAHUN 1998 – 2016

ANJAS OKTAVIA PRATAMA
Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabay
Email: anjasop1997@gmail.com

Agus Trilaksana
S1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pariwisata sangat diandalkan dan diprioritaskan dalam sektor ekonomi suatu daerah. Pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-undang Republik Indonesia No.9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisataan, hal ini merupakan langkah keseriusan pemerintah untuk lebih memajukan industri pariwisata sebagai penggerak ekonomi daerah Pariwisata pastilah memberikan dampak positif maupun negatif bagi masyarakat sekitar, hal itu juga dirasakan oleh masyarakat Desa Rejosari Mojokerto dikarenakan di desa tersebut mempunyai potensi pariwisata yang sangat potensial baik dari segi potensi alam maupun budaya.

Berdasar latar belakang tersebut dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut : (1) Bagaimana perkembangan kepariwisataan di Desa Rejosari tahun 1998 - 2016?; (2) Bagaimana strategi pengelolaan kepariwisataan Desa Rejosari?; (3) Bagaimana dampak perkembangan kepariwisataan Desa Rejosari terhadap kehidupan sosial budaya ekonomi masyarakat Desa Rejosari?. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah yakni, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Hasil penilitian adalah bahwa setelah adanya krisis moneter di Indonesia, masyarakat Desa Rejosari mulai menggali potensi desa mereka di bidang pariwisata hingga pada tahun 2016 Desa Rejosari ditetapkan sebagai salah satu Kawasan Wisata Desa Pinggiran oleh Kemendes. Untuk pengembangan kepariwisataan di daerahnya Pemerintah Desa Rejosari membuat strategi untuk lebih memenuhi kebutuhan wisatawan sehingga terus mengembangkan pelayanan yang ada dan memenuhi standar komponen pariwisata atau dikenal dengan "4A" yakni: a) Attraction, b) Amenities, c) Acces, d) Ancillary service.

Banyak dampak yang dirasakan oleh masyarakat Desa Rejosari dari adanya pengembangan potensi wisata di Desa Rejosari, baik itu dampak positif ataupun dampak negatif. Dampak positif yang dirasakan yaitu munculnya lapangan kerja baru, meningkatnya kesejahteraan masyarakat, akses jalan menjadi lebih mudah, pola pikir masyarakat lebih maju. Sedangkan dampak negatifnya adalah gaya hidup kebarat-baratan wisatawan yang ditiru oleh masyarakat, dan hilangnya mitos mitos suatu daerah serta hilangnya kesakralan suatu kesenian budaya dan berubah menjadi ajang komersil.

Kata Kunci : Pariwisata, Potensi Wisata, Ekonomi, Sosial Budaya

Abstract

Tourism is very reliable and prioritized in the economic sector of a region. The Government of Indonesia issued the Law of the Republic of Indonesia No.9 of 1990 concerning Tourism, this is a step of the government's seriousness to further promote the tourism industry as a driver of the regional economy Tourism must have positive and negative impacts on the surrounding community, Rejosari Village Mojokerto because in the village has a very potential tourism potential both in terms of natural and cultural potential.

Based on this background, the formulation of the problem can be stated as follows: (1) What is the development of tourism in Rejosari Village in 1998 - 2016 ?; (2) What is the tourism management strategy of Rejosari Village ?; (3) What is the impact of the development of Rejosari Village tourism on the socio-cultural life of the people of the village of Rejosari ?. In this study the author uses historical research methods namely, heuristics, source criticism, interpretation, and historiography.

The results of the research are that after the monetary crisis in Indonesia, the people of Rejosari Village began to explore their village potential in the tourism sector until in 2016 the Rejosari Village was designated as one of the Peripheral Village Tourism Areas by the Ministry of Ministry. For the development of tourism in the area, the Rejosari Village Government makes a strategy to better meet the needs of tourists so that they continue to develop existing

services and meet tourism component standards, known as "4A", namely: a) Attraction, b) Amenities, c) Access, d) Ancillary service

There are many impacts felt by the people of Rejosari Village from the development of tourism potential in the village of Rejosari, both positive and negative impacts. The positive impact that is felt is the emergence of new employment opportunities, increasing community welfare, easier access to roads, a more developed mindset of the community. While the negative impact is the westernized lifestyle of tourists who are imitated by the community, and the loss of mythical myths of an area and the loss of the sacredness of a cultural art and turned into a commercial arena.

Keywords: Tourism, Tourism Potential, Economy, Socio-Culture

PENDAHULUAN

Dalam konteks pembangunan dan otonomi daerah, pariwisata merupakan salah satu sub sektor ekonomi yang cukup mendapat perhatian. Tidak hanya oleh Pemerintah Daerah, namun juga oleh penyedia jasa wisata. Pariwisata dinilai mampu meningkatkan perekonomian daerah dan juga dapat mensejahterahkan masyarakat.[1]

Perkembangan dunia pariwisata telah mengalami berbagai perubahan, baik perubahan pola, bentuk dan sifat kegiatan, serta dorongan orang untuk melakukan perjalanan, cara berfikir yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan taraf hidup serta mampu mengaktifkan berbagai sektor usaha pariwisata[2] dalam hal menerima wisatawan.[3] Disamping itu pariwisata terbukti telah mengangkat kehidupan masyarakat, karena sektor ini mampu menggerakkan roda perekonomian di segala lapisan masyarakat dan berdampak langsung bagi kesejahteraan masyarakat, sekaligus mampu mendorong pertumbuhan pembangunan dan pengembangan wilayah[4]. Pariwisata sebagai sebuah sektor yang kompleks, meliputi berbagai industri pariwisata [5]yang lain, diantaranya usaha kerajinan tangan, cinderamata, akomodasi dan transportasi, disamping itu pariwisata berperan penting dalam menyerap kesempatan kerja, dengan alasan semakin mendesaknya tuntutan akan kesempatan kerja dengan meningkatnya wisata dimasa yang akan datang6

Seiring dengan meningkatnya penghasilan masyarakat, maka kebutuhan akan wisata juga semakin tinggi. Masyarakat lebih cendrung menghabiskan waktu liburan dengan keluarga di tempat wisata. Selain itu, pariwisata merupakan factor pendorong kemajuan suatu daerah.

Sejak awal tahun 2000-an tujuan wisatawan ke Kabupaten Mojokerto makin bertambah, pertambahan ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Mojokerto setiap tahunnya. Namun, ojek wisata daerah pelosok atau pinggiran di Kabupaten Mojokerto masih kurang diminati, hal ini dikarenakan akses untuk ke objek wisata masih sangat minim baik itu transportasi ataupun kondisi jalan serta kurangnya pelayanan objek wisata di pelosok juga menjadi alasan wisatawan tidak tertarik untuk berkunjung.

Pada Tahun 2009, destinasi wisata semakin bertambah, terutama adanya program pemerintah Kabupaten Mojokerto dalam mengembangkan pariwisata. Dari sekian banyak objek wisata yang terdapat di Kabupaten Mojokerto maka penulis menulis tentang Kepariwisataan Desa Rejosari. Desa Rejosari merupakan salah satu daerah yang berpotensi sebagai tempat tujuan wisata. Desa Rejosari bagus untuk dikembangkan sebagai salah satu tempat daerah tujuan wisata karena terdapat berbagai macam objek wisata. Desa Rejosari menawarkan objek daya tarik wisata (ODTW), yang terdiri dari wisata budaya, wisata alam, wisata olahraga, wisata edukasi dan lain lain.

Semenjak pemerintah Kabupaten Mojokerto melakukan pengembangan terhadap beberapa objek wisata di daerahnya, fasilitas di objek wisata di Desa Rejosari ini diperbaiki sehingga dapat dijangkau relatif lebih muda oleh masyarakat luas. Peran masyarakat setempat dalam usahanya untuk mememajukan daerahnya juga menjadikan kepariwisataan di Desa Rejosari dapat berkembang dan sedikit banyak didengar di dunia pariwisata.

[1] Abu Ahmadi: 2009 : Ilmu Sosial Dasar : Rineka Cipta. Hal 57

[2] Pariwisata dapat diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali (Yoeti, Pengantar Ilmu pariwisata, Bandung, Angkasa: 1996 hal 112-113)

[3] Wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan pariwisata (Kodya, Sejarah pariwisata dan perkembanganya di indonesia, Jakarta, Gramedia widiasarana indonesia: 1996 hal 124)

[4] Departemen kebudayaan dan pariwisata, Panduan pelaksanaan sadar wisata, Jakarta: 2008 hal 10

[5] **Industri pariwisata adalah kumpulan dari macam-macam perusahaan yang secara bersama menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhkan wisatawan (Yoeti, Pengantar Ilmu pariwisata, Bandung, Angkasa: 1996 hal 153)**

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Kehadiran pariwisata di Desa Rejosari menarik untuk dibahas, bagaimana pengelolaan keparwisataannyanya hingga menjadi salah satu daerah tujuan wisata di Kabupaten Mojokerto, yang semula merupakan perkampungan yang sederhana dan terpencil. Serta apakah memberikan dampak baik berupa ekonomi ataupun sosial budaya bagi kehidupan masyarakat Desa Rejosari dengan adanya pengambangan kepariwisataan di desanya tersebut

Skripsi ini akan membahas permasalahan permasalahan tersebut, dalam skripsi membicarakan tentang perkembangan kepariwisataan yang terdapat di Desa Rejosari, dan skripsi ini juga membicarakan dampak dan perubahan yang terjadi pada masyarakat setelah adanya kepariwisataan yang terdapat di Rejosari. Selain itu, juga menyangkut perubahan mata pencarian hidup masyarakat sekitar objek wisata dan turut juga mempengaruhi gaya hidup dan pendidikan serta kehidupan sosial masyarakat setempat.

Meskipun ada penelitian lain, namun pemilihan tema, ruang lingkup, tempat dan waktu kajiannya relatif berbeda dari penelitian yang pernah dilakukan. Penelitian ini juga membahas tentang pariwisata, namun lebih difokuskan pada "Dampak Kepariwisataan di Desa Rejosari Mojokerto Tahun 1998-2016"

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah. Metode ini tergolong dalam metode historis. empat langkah penelitian meliputi, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Langkah pertama yang dilakukan adalah heuristik. Terdapat dua jenis sumber yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan adalah pengamatan langsung ke Desa Rejosari, wawancara dan data data dari desa. Sementara sumber sekunder yang digunakan adalah buku Sejarah dan Wisata Mojokerto Wahyuni Utami, Pesona dan Informasi Obyek Obyek Daerah Mojokerto oleh Soeyono, Sejarah Pariwisata dan Perkembanganya di Indonesia oleh Kodhyat, Ekonomi Pariwisata oleh J. Spillane dan buku buku lain yang berhubungan dengan Dampak Ekonomi Sosial dan Budaya Pengembangan Pariwisata. Sumber didapat melalui pencarian di Perpustakaan Unesa, Perpustakaan Daerah dan Perpustakaan online.

Langkah kedua yakni melakukan kritik. Sumber sumber yang diperoleh dan akan digunakan haruslah diuji keaslian sumbernya, maka dari itu dibutuhkan sebuah kritik sumber untuk menguji keotensitasnya. Kritik sumber dibagi menjadi dua, yakni kritik ekstern dan kritik intern, kritik ekstern dilakukan untuk mendapatkan otensisitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber, kritik ekstern sumber penelitian berupa data yang didapatkan terbukti otentik karena didapatkan melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Daerah Kabupaten Mojokerto dan Arsip Desa Rejosari serta wawancara. Sedangkan kritik ekstern, peneliti juga menggunakan kritik intern, yang mana kritik ini digunakan untuk memverifikasi keabsahan isi sumber (kesahihan sumber) yang diperoleh.[6] Cara yang dilakukan adalah dengan membandingkan antar sumber yang berhasil dikumpulkan, sehingga sumber yang terbukti benar akan relevan dengan objek penelitian.

Langkah yang ketiga dalam metode penelitian sejarah adalah interpretasi. Pada tahap interpretasi ini memiliki tujuan untuk mencari korelasi antar beragam fakta yang telah ditemukan kemudian menafsirkannya. Peneliti akan mencari hubungan antar fakta baik yang berasal dari sumber primer maupun sekunder, kemudian mencocokkan antara sumber primer dengan buku atau jurnal terkait, khususnya yang membahas tentang dampak adanya kepariwisataan terhadap kondisi ekonomi dan sosial budaya masyarakat sekitar, kemudian peneliti membandingkan antara data pengunjung yang diperoleh melalui lembaga desa dengan hasil wawancara yang telah dilakukan. Dalam menganalisis permasalahan ini peneliti menggunakan konsep perubahan sosial budaya dan peningkatan ekonomi.

Langkah terakhir yang dilakukan adalah historiografi, yakni penulisan sejarah kembali berdasarkan sumber-sumber dan data-data yang diperoleh berdasarkan tahap-tahap dalam metode sejarah. Pada tahap akhir, penulis menguraikan secara deksriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Munculnya Kepariwisataan di Desa Rejosari

Pada tahun 1998 pada akhir masa orde baru menimbulkan berbagai macam kegaduhan dan krisis di berbagai bidang. Yang paling menonjol yakni krisis moneter yang dampaknya dirasakan secara nasional oleh seluruh rakyat Indonesia. Krisis moneter / ekonomi yang timbul tersebut berdampak pada melambungnya harga berbagai jenis barang kebutuhan.

Dampak krisis ekonomi tersebut juga sangat dirasakan oleh desa desa terpencil yang mayoritas penduduknya berada dibawah garis kemiskinan, salah satunya yakni Desa Rejosari Kecamatan Jatirejo, Mojokerto. Mendengar nama desa tersebut penduduk

[6] Sulasman, Metodologi Penelitian Sejarah (Teori, Metode, Contoh Aplikasi). Hal. 102.

sekitar Mojokerto pun akan asing dan tak mengerti dimana letak desa tersebut.

Desa Rejosari pada tahun 1998 dipimpin oleh Kepala Desa yang bernama Khudori. Khudori ini dianggap sebagai bapak pembangunan oleh masyarakat Desa Rejosari, hal ini dikarenakan beliaulah yang memperjuangkan pemulihan ekonomi desa dan pembangunan desa pasca krisis moneter. Hal utama yang dibenahi dalam sektor ekonominya adalah penataan dan penanaman bibit unggul pada lahan pertanian dan perkebunan serta penggalian potensi wisata yang ada di sekitar desa. Karena tidak mungkin masyarakat desa hanya bergantung pada hasil dari pertanian dan perkebunan saja tanpa memaksimalkan potensi wisata yang ada di desa itu. [7]

Pengembangan potensi wisata yang pertama yakni air terjun tujuh bidadari. Tahun tahun berikutnya mulai membuka akses wisata lain dan mulai mengembangkannya antara lain yakni jalur pendakian untuk ke puncak gunung Anjasmoro dari arah utara bagi para pendaki, jalur untuk ke puncak bukit Jengger, air terjun Pandan Arum dan lain sebagainya hingga sekarang pun masih terus menggali potensi alam yang ada.

Pada tahun 1998 awal mula obyek wisata dikelola oleh pemerintah Desa Rejosari dan membuat struktur managemennya serta melakukan kerjasama dengan Perhutani untuk pengembangan wisata yang ada pada saat itu yakni Air Terjun 7 Bidadari dengan MoU 5 tahunan. Namun pada tahun 2015 Pemerintah desa mengalihkan perhatian prioritas pembangunan pariwisata ke pengelolaan Tanah Kas Desa untuk dibangun desa wisata kampung bambu dan kolam renang diatas awan karena mendapat arahan dan bantuan oleh Kementerian Desa, dan tanpa bekerja sama dengan Perhutani lagi dikarenakan proses rumit dan pembagian hasil yang kurang menguntungkan bagi Desa Rejosari. Dan pada tahun 2016, Desa Rejosari bersama empat desa lainnya di Kabupaten Mojokerto termasuk dalam Kawasan Perdesaan Wisata Desa Pinggiran, hal ini termasuk dalam Rancangan Strategis Direktorat Jenderal Pembangunan Kawasan Perdesaan.

B. Strategi Pengembangan Pariwisata Desa Rejosari (Analisis SWOT)

Perumusan strategi pengembangan visi misi, pengidentifikasian SWOT (peluang, ancaman, kekuatan dan kelemahan), serta penetapan tujuan jangka panjang membutuhkan waktu yang tidak singkat dan membutuhkan banyak subjek yang harus terlibat didalamnya. Pemerintah Desa sebagai stakeholder utama pembangunan dan pengelolaan obyek wisata harus mempunyai perumusan strategi yang jitu untuk pengembangan pariwisata. dalam penyusunan strategi pengembangan pariwisata dimulai dengan pembuatan masterplan, namun juga memikirkan skala prioritas pembangunan. Dan untuk saat ini pemerintah desa berfokus untuk pengelolaan Tanah Kas Desa sebagai Wisata Kampung Bambu namun juga tidak mengesampingkan pengelolaan wisata lain. Tetap ada perhatian dari desa namun pengelolaan diberikan kepada Karang Taruna Desa Rejosari bersama dengan kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Serta untuk pengealokasian dana desa prioritas utama tetap pada pembangunan desa terlebih dahulu, jikalau memang ada lebih baru dialokasikan kepada pembangunan wisata tersebut. Dan setiap ada perencanaan pembangunan desa pasti akan bermusyawarah dengan masyarakat desa.

Dalam penyusunan visi dan misi pengembangan serta perencaan pengembangan pastilah diperlukan analisa mengenai kekuatan (strength), kelemahan (weakness), peluang (opportunities) dan ancaman (treaths) kepariwisataan Desa Rejosari.

1. Kelemahan

a. Keseluruhan wisata masih bergantung pada kondisi alam sekitar
b. Terbatasnya sarana dan prasaran pariwisata, terutama pada sarana transportasi untuk menuju objek wisata.
c. Belum adanya resto/ tempat makan dan tempat menginap mewah
d. Terbatasnya dana
e. SDM yang teredia kurang berkualitas
f. Belum adanya peraturan yang jelas tentang retribusi.

2. Kekuatan

a. Potensi Daya Tarik Wisata/Objek Daya Tarik Wisata.
b. Kondisi Potensi Objek Wisata dan Promosi.
c. Kondisi geografis yang cocok untuk pecinta adrenalin
d. Tersedianya Lapangan Pekerjaan Bagi Masyarakat Sekitar
e. Masih alami dan kawasan hijau sehingga tidak berpolusi.
f. Peran dan Sadar Wisata Oleh Masyarakat.

3. Peluang

a. Pengembangan pariwisata tak kenal batas waktu ataupun wilayah
b. Pengelolaan pariwisata yang maksimal akan menjadi sumber pendapatan yang tiada putus.
c. Perbaikan ekonomi masyarakat sekitar

[7] Hasil wawancara dengan bapak widodo selaku salah satu tokoh masyarakat (data telah diolah oleh penulis)

UNESA Universitas Negeri Surabaya

4. Ancaman

a. Pergeseran budaya dikarenakan kontak dan sosialisasi dengan masyarakat lain
b. Belum terdukungnya pengembangan tempat wisata dengan paket promosi yang tepat

C. Perkembangan Kepariwisataan Desa Rejosari

Kondisi Objek Wisata Desa Rejosari Sebelum Tahun 1998 baru dikelola secara terstruktur pada tahun 1998 oleh Pemerintah Desa Rejosari dan Perhutani Kabupaten Mojokerto sehingga sebelum tahun 1998 pengembangan Objek Wisata Desa Rejosari dilakukan secara swadaya dan seadanya oleh masyarakat setempat, baru kemudian setelah tahun 1998 dikelola oleh Pemerintah Desa Rejosari dan Perhutani , keberadaan objek wisata dengan keindahan alam dan cerita mistis yang menaunginya sudah lama dan dibumbui oleh mitos lokal bahwa mandi di bawah Air Terjun 7 Bidadari dapat membuat awet muda dan kalau berwisata dengan pasangan maka akan kandas ditengah jalan.

Sebelum tahun 1998 pengelolaan Objek Wisata Desa Rejosari masih dilakukan secara swadaya oleh masyarakat dengan dipimpin oleh kepala desa Khudori ,dengan pengelolaan yang bersifat swadaya dan menerapkan asas gotong royong maka sarana dan prasarana penunjang tentu tak selengkap sekarang, belum adanya fasilitas tersebut membuat Objek wisata Air Terjun 7 Bidadari tampak seperti Air Terjun di atas gunung yang sulit sekali ditempuh.

Menurut penulis ada perbedaan sosial antara pengunjung Air Terjun Sedudo sebelum dan sesudah tahun 1998, bila sebelum tahun 1998 masyarakat pengunjung adalah orang yang benar-benar ingin memperoleh khasiat dari Air Terjun 7 Bidadari, maka pada tahun-tahun sesudah tahun 1998, pengunjung cenderung datang hanya untuk berekreasi sambil menikmati keindahannya. Semakin bertambah tahun mitos yang mengiringi Air Terjun 7 Bidadari semakin pudar.

Kondisi Sarana Prasaaran di Objek Wisata Desa Rejosari Sebelum Tahun 1998

No	Sarana Dan Prasarana	Ketersediaan
1	Akses jalan masuk	Ada, namun sangat rusak
2	Lahan parkir kendaraan	Tidak ada
3	Papan peringatan dan rambu-rambu	Tidak ada
4	Masjid	Tidak ada
5	Toilet	Tidak ada
6	Kendaraan Umum	Tidak ada
7	Kantin dan area Beristirahat	Tidak ada
8	Tempat souvenir	Tidak ada
9	Tempat bermain/Arena Outbound	Tidak ada
10	Tempat Informasi	Tidak ada

Sumber : Data olahan peneliti

Untuk perkembangan potensi wisata yang lain di desa sangatlah juga mengalami grafik peningkatan terutama dalam sektor wisata olahraganya, banyak orang yang minat untuk merasakan sensasi naik ke puncak gunung menggunakan guide dari Rejosari dan melalui rute Desa Rejosari dikarenakan alamnya yang masih asri dan melalui banyak pemandangan indah serta masih banyak sumber sehingga dapat menjadi bekal untuk menuju puncak. Tidak hanya menawarkan penampakan alam yang mempesona, guide disini juga memberikan edukasi lingkungan hidup kepada para wisatawan / pendaki, tentang nama tumbuhan dan sebagainya yang dikenal dengan "education nature".

Pengembangan Objek Wisata

No	Tahun	Unsur Pengembangan	Kegiatan
1	2001	Infrastruktur	Membangun sarana dan prasarana awal seperti toilet,dan perbaikan jalan menuju desa menggunakan semen
2	2003	Infrastruktur	Membenahi saluran air

UNESA Universitas Negeri Surabaya

3	2003	Fasilitas Pelayanan	Membangun kios-kios dan membuka kesempatan masyarakat sekitar untuk berjualan di area wisata
4	2012	Fasilitas Pelayanan	Membangun Outbound
5	2014	Infrastruktur	Perbaikan jalan dengan pengaspalan

Sumber :Data olahan peneliti

D. **Dampak Terhadap Ekonomi Masyarakat Sekitar**

Pariwisata yang terus tumbuh berkembang pastinya memberikan dampak juga ke sektor yang lain. Industri kepariwisataan adalah suatu usaha yang menguntungkan, sebagai penyumbang pendapatan bagi suatu daerah, dan dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Pengembangan kepariwisataan Desa Rejosari serta banyaknya wisatawan yang berkunjung, sedikit banyak akan memberikan dampak ke sektor ekonomi, sosial dan budaya bagi masyarakat sekitar tempat wisata tersebut. Dampak positif dari industri pariwisata sangat dirasakan oleh masyarakat Desa Rejosari, dampak sosial ekonomi yang nyata dirasakan salah satunya adalah tersedianya lapangan kerja. Adanya penyerapan tenaga kerja oleh pengelola obyek pariwasata Desa Rejosari dari masyarakat sekitar, sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran di Desa Rejosari. Adanya pariwisata di Desa Rejosari memberikan dampak yakni peralihan atau perubahan mata pencaharian dari agraris ke non agraris atau bisa dikata dari pertanian ke sektor yang lain yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata contohnya berdagang atau penyedia jasa seperti: ojek wisata, pelayan tempat wisata, dan menjadi guide lokal.

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa peningkatan pendapatan pedagang atau penjual disekitaran obyek wisata berada pada rentang 150.000 – 300.000 ribu rupiah per hari (Sabtu dan Minggu) pada masa *low season* namun pada saat *high season* pendapatan tersebut akan meningkat hingga dua kali lipat di sekitaran 400.000 – 500.000 ribu rupiah per hari.[8] Sedangkan perubahan pendapatan masyarakat desa yang beralih profesi sementara selagi menunggu hasil panen dan menjadi guide berada pada rentang 450.000 – 600.000 per bulan.[9] Dan yang berprofesi menjadi tukang parkir di tempat wisata di Desa Rejosari juga mengalami peningkatan pendapatan saat *high season* yakni berkisar antara 500-700 per bulannya. Sedangkan untuk para pengrajin / penjual souvernir penghasilannya cukup meroket pada saat *high season* mereka dapat mengantongi hampir 2 kali lipat penghasilan saat *low season*, mereka dapat mengantongi sekitar 700 ribu hingga satu juta rupiah per bulannya. Hal ini membuktikan bahwa pariwisata dapat meningkatkan penghasilan masyarakat sekitar dan memberikan pemasukan tambahan ketika menunggu hasil panen

E. **Dampak Terhadap Sosial Budaya**

Pengembangan pada wisata Desa Rejosari juga berdampak pada perubahan kondisi sosial masyarakat Desa Rejosari. Perubahan sosial adalah suatu proses perubahan, modifikasi atau penyesuaian yang terhadi dalam pola hidup masyarakat yang mencakup nilai nilai budaya, pola perilaku kelompok masyarakat, hubungan sosial ekonomi, serta kelembagaan kelembagaan masyarakat.[10]

Dampak terhadap kondisi sosial salah satunya yakni terjadinya perubahan interaksi sosial masyarakat desa dengan orang asing. Orang desa yang biasanya sangat tertutup dengan interaksi dari luar desa yang masuk ke desa akan semakin terbuka dengan meningkatnya kunjungan wisatawan. Banyaknya kunjungan dan keluar masuknya wisatawan untuk berwisata ke desa mereka membuat persepsi curiga kepada orang asing yang berkunjung semakin berkurang dan menerima baik atas kunjungan wisatawan tersebut.

Namun interaksi sosial terbuka tersebut tak selalu bersifat positif saja, pasti ada negatifnya yakni adanya perubahan pola pergaulan terkhusus pada remaja. Lingkungan berperan banyak terhadap pengaruh pergaulan dan tingkah laku seseorang, obyek wisata yang ada di Desa Rejosari sangat berperan penting terhadap pengaruh tingkah laku dan pergaulan khususnya remaja baik dari masyarakat sendiri ataupun wisatawan yang datang. Segala tingkah laku seorang remaja tak hanya jadi beban tanggung jawab dari orang tua, namun juga

[8] Hasil wawancara dengan pedagang (dan data telah diolah)
[9] Hasil wawancara dengan masyarakat sekitar (dan data telah diolah)
[10] Selo Soemardjan. Pariwisata dan Kebudayaan dalam Prisma No.3 Tahun III Februari. Jakarta : LP3S. 1974. Hal 56

tanggung jawab dari masyarakat seorang remaja tersebut tinggal.

Gaya hidup adalah perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam aktivitas, minat dan opini khususnya yang berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya. Gaya hidup merupakan frame of reference yang dipakai sesorang dalam bertingkah laku dan konsekuensinya akan membentuk pola perilaku tertentu. pola tingkah laku sehari-hari segolongan manusia di dalam masyarakat. Perkembangan kepariwisataan yang ada di Desa Rejosari menuntut masyarakat untuk mampu beradaptasi dengan berbagai bentuk perubahan dan pebaharuan. masyarakat mengalami berbagai perubahan Setelah adanya wisatawan dari luar daerah. Gaya hidup mereka menjadi lebih modern dari sebelumnya mereka mempunyai pengetahuan-pengetahuan tentang dunia modern. Kedatangan wisatawan mempunyai peranan besar terhadap kehidupan penduduk lokal. Realitanya, kini penduduk lokal mempunyai gaya hidup yang mengikuti gaya hidup para wisatawan.

Secara sosial kehidupan di desa sering dinilai sebagai kehidupan yang tenteram, damai, selaras, jauh dari perubahan yang dapat menimbulkan konflik. Oleh karena itu, desa dianggap sebagai tempat yang cocok

pengelolaan pariwisata, keterampilan berbahas asing salah satunya bahasa inggris, pelatihan penanggulangan kecelakaan saat berwisata atau P3K.

Dampak pada budaya yang lainnya yakni pergeseran arti dari upacara. Upacara yang mengandung makna nilai kebudayaan, nilai sakral dan nilai kepercayaan, disuguhkan kepada khalayak umum dan jati tontonan sehingga mengandung nilai komersial didalamnya meskipun itu tidak secara langsung maka nilai dari kebudayaan tersebut akan bergesar bukan lagi sebagai tradisi unik daerah menjadi daya tarik komersil, contohnya "Bersih Desa", "Sedekah Bumi" ataupun "Kirab Pusaka" ini merupakan kebudayaaan yang kemudian disuguhkan sebagai tontonan dan dijadikan salah satu daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Desa Rejosari, hal ini merupakan pergeseran budaya.

untuk menenangkan pikiran atau melepaskan lelah dari kehidupan kota. Akan tetapi, sebaliknya, adapula kesan yang menganggap masyarakat desa adalah bodoh, lambat dalam berpikir dan bertindak, sulit menerima pembaharuan, mudah ditipu dan sebagainya. Kesan semacam ini timbul karena masyarakat kota hanya mengamati kehidupan desa secara sepintas dan kurang mengetahui tentang kehidupan mereka sebenarnya. Pola pikir masyarakat sekarang berbeda dengan pola pikir masyarakat dahulu, yang berupa perubahan pola pikir adalah bergesernya pola pikir tradisional pada masyarakat kearah pola pikir yang bersifat modern, dan sekarang etos kerja masyarakat juga semakin tinggi dan mereka juga lebih menghargai makna pendidikan dalam kehidupan.

Dampak positif yang timbul dari adanya pariwisata di Desa Rejosari salah satunya yakni meningkatnya keterampilan masyarakat desa Rejosari hal ini dikarenakan banyaknya pelatihan pelatihan yang diselenggarakan untuk menunjang kepariwisatan di Desa Rejosari, baik yang dilakukan langsung di dalam desa ataupun keluar desa dengan pendelegasian masyarakat ke tempat pelatihan tersebut. Peningkatan keterampilannya antara lain pelatihan manajemen

Penutup

A. Saran

Dari penelitian ini, penulis memberikan saran yakni pemerintah Kabupaten Mojokerto terus mengembangkan potensi pariwisatanya dan membuatkan undang undang khusus untuk mengaturnya, jangan hanya stagnan pada pengembangan obyek pariwisata yang sudah terkenal saja, lebih memperhatikan daerah lain yang ingin mengembangkan potensi pariwisatanya khsusunya Desa Rejosari. Dan juga agar pemerataan pembangunan dan pemerataan kesejahteraab dapat dinikmati secara bersama tanpa adanya kecemburuan antar daerah.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

DAFTAR PUSTAKA

A. ARSIP

Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto.
Profil Desa Rejosari Tahun 2016.
Rencana Jangka Menengah Desa Rejosari Tahun 2014 - 2019.
Peraturan Desa Rejosari Nomor 7 Tahun 2016 Tentang Anggaran Pendapatan Dan Belanja Desa.
Rencana Strategis Jangka Menengah Tahun 2016 – 2021 pemerintah Kabupaten Mojokerto.
Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Mojokerto Tahun 2012 – 2032.

B. JURNAL ATAU SKRIPSI

Dewi Laskarina Liza. *Pembangunan Museum Adityawarman dan Perananya Dalam Dunia*

Pariwisata 1977 – 1998. Jurnal Ilmu Sejarah, Tahun 2015.

Fajar Padmasana, Galih. *Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Objek Wisata Alam Air Terjun Sedudo Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk (1992-1997).* AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah, Volume 4, No. 3, Oktober 2016.

Kastolani, Wanjat. Hubungan Daya Tarik Wisata dengan Motivasi Berkunjung Wisatawan ke Alam Wisata Cimahi. Jurnal Manajemen Resort dan Leisure, Vol.13, No.1, April 2016.

Muriawan Putra, Agus. *Konsep Desa Wisata.* Jurnal Manajemen Pariwisata (Vol 5.No 1). 2006.

Pakraman. Jurnal Analisis Pariwisata Volume 10 Nomor 1, Juli 2010 : 9 - 108, hal 9-15.

Putra, Theofilus Retmana. *Peran Pokdarwisa Dalam Pengembangan Atraksi Wisata di Desa Tembi, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul*. Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota, Tahun 2013.

Syefriadi, Andri. *Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Pasir Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman di Objek Wisata Pantai Gondoriah Tahun 2007 – 2015*. Jurnal Pendidikan Sejarah, Tahun 2016.

Widyasmi, Kartika. Strategi Pengelolaan Pariwisata Bahari di Kecamatan Bayag Kabupaten Lebak. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Tahun 2012

C. **BUKU**

Kusworo, Hendri Adji, Dkk. *Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pariwisata*. Yogyakarta : Kepel Press. 2005.

Nyoman S. Pendit. *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta : PT Pradnya Paramita.

Suwantoro, Gamal. SH. 1997. Dasar-dasar Pariwisata, Yogyakarta : Andi

Suwena, I Ketut ; I Gusti Ngurah Widyatmaja. 2017. Cetakan Revisi. Pengantar Dasar Ilmu Pariwisata. Denpasar : Pustaka Larasan

Yoeti, Oka. *Pengantar Ilmu Pariwisat*a. Penerbit: Angkasa. Bandung. 1996.

Yoeti, Oka A. 2008. Ekonomi Pariwisata Introduksi, Informasi, dan Implementasi. Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara

UNESA
Universitas Negeri Surabaya